



**INSTRUMEN TES SUBJEKTIF DALAM KITAB SABILAL MUHTADIN
KARYA SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI**

Ahmad Faisal¹

¹Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Pos-el: ahmadfaisal@iai-darussalam.ac.id

Received dd Month yy; Received in revised form dd Month yy; Accepted dd Month yy (9pt)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji tentang instrumen tes subjektif didalam kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literatur (library research), yaitu penulis fokus untuk menggali dan mengkaji instrument tes subjektif yang ada didalam kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari, hasil penelitian menjelaskan bahwa Instrumen tes subjektif dalam kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari ditemukan sebanyak 35 instrumen tes subjektif terdiri dari 21 instrumen tes subjektif ada di juz satu dan 14 instrumen tes subjektif ada di juz 2. Kemudian dari 35 instrumen tes subjektif diatas tadi dapat dikategorikan berdasarkan jenjang kemampuan dalam ranah kognitif yaitu 5 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang pengetahuan, 9 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang pemahaman, 11 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang sintesis dan terakhir 4 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang evaluasi. Dari sini maka dapat diketahui bahwa instrumen tes subjektif yang ada dalam Kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari ini mayoritas masuk kepada jenjang yang tinggi dalam ranah kognitif artinya ini menunjukkan bahwa keluasan keilmuan dalam bidang fikih yang dimiliki oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Kata kunci: *Instrumen tes subjektif, Sabilal Muhtadin.*

Abstract

This study aims to explore and examine the test items in the book Sabilal Muhtadin by Muhammad Arsyad Al-Banjari, this study uses a type of literature review research (library research), namely the author focuses on exploring and studying the test items in the book of Sabilal Muhtadin by Muhammad Arsyad Al-Banjari, the results of the study explain that the test items in the book of Sabilal Muhtadin by Muhammad Arsyad Al-Banjari found 35 test items consisting of 21 test items are in chapter one and 14 test items are in juz 2. Then the 35 test items above can be categorized based on the level of ability in the cognitive domain, namely 5 entrance test items in the category of level of knowledge, 9 test items entered in the category of level of understanding, 11 test items entered in the category of synthesis level and finally 4 test items entered in the category of evaluation level. From this, it can be seen that the majority of the test items in the Book of Sabilal Muhtadin by Muhammad Arsyad Al-Banjari are at a high level in the cognitive domain, meaning that this shows that the breadth of knowledge in the field of jurisprudence is owned by Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Keywords: *Items Tes, Sabilal Muhtadin*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan atau komunikasi dengan anak-anak untuk membimbing jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. (Riadi, 2018) Dalam pendidikan Islam ada beberapa komponen penting seperti pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam, secara umum digagas dan dikemas yang merujuk pada nilai-nilai ajaran agama Islam. (Haris, 2015), dari semua komponen diatas ada satu yang akan dijadikan bahan kajian yaitu evaluasi pendidikan Islam, Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan kegiatan yaitu evaluasi. Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan taraf kemajuannya. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. (Marzuki & Hakim, 2019) selain itu evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan. (Sawaluddin, 2018) Untuk mengukur dari proses evaluasi maka digunakan suatu alat atau instrumen yaitu tes. Tes merupakan alat ukur untuk proses pengumpulan data di mana dalam memberikan respon atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya. (Faisal, 2021) terdapat banyak sekali jenis tes yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa yaitu tes objektif seperti pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah dan lain-lainnya. Ada juga tes subjektif seperti tes uraian terbatas dan bebas. (Faisal, 2022a)

Berbicara masalah item tes atau soal, dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. (Faisal, 2022b) Ketiga ranah ini menjadi objek penilaian hasil belajar, dari ketiga ranah ini ranah kognitif ini yang banyak dinilai oleh para guru dalam menguasai isi bahan pengajaran. Mengenai ranah kognitif ada enam tingkatan tipe hasil belajar pertama pengetahuan, kedua pemahaman, ketiga aplikasi, keempat analisis, kelima sintesis dan keenam evaluasi. Dalam penyusunan item tes hendaknya mengacu kepada tipe hasil belajar ini. (Faisal, 2023)

Di Banjar ada salah satu karya ilmiah yang dijadikan rujukan oleh para ulama yaitu kitab *Sabilal Muhtadin* kitab ini merupakan salah satu manuskrip kearifan lokal tanah Banjar. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama besar asal Kalimantan bernama syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, beliau banyak menulis kitab semasa hidupnya dan salah satunya adalah kitab *Sabilal Muhtadin*. (Syaifullah, 2020) kitab ini menjadi rujukan dari kalangan lokal yakni orang Banjar, atau lebih

suka menyebut diri mereka sendiri, *urang Banjar* (orang Banjar), adalah suku asli di Kalimantan Selatan, Indonesia. Ini adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia. (Iqbal, 2022a) bukan hanya kalangan lokal tapi kalangan dunia seperti di negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan beberapa daerah di Thailand, Filipina dan Kamboja. (Iqbal, 2022b), (Syukur, 2016)

Menurut penulis dalam kitab *Sabilal Muhtadin* ini hampir disetiap bab disertakan item tes atau soal dan jawaban yang berkaitan tentang pembahasan fikih yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seperti pernyataan beliau “adakah halal memakan telur wanyi dan ulat yang jadi iya dari padanya atau tiada?” (Arsyad Al-Banjari, TT) ada lagi “jika ditanya orang kita bahwasanya berubah bau mulut orang yang berpuasa itu suatu fadhilah baginya kepada Allah Ta’ala maka betapa kiranya tiada haram atas yang puasa menghilangkan dia seperti haram menghilangkan darah orang yang mati syahid?”. (Arsyad Al-Banjari, TT) Ada banyak lagi soal-soal yang ditulis oleh beliau kitab *Sabilal Muhtadin* yang ditandai diawalnya dengan tulisan arab melayu yaitu “سؤال”.

Berdasarkan penjelasan ini maka penulis ingin menggali lebih dalam mengenai item tes atau soal yang ada di kitab *sabilal muhtadin* menurut teori evaluasi. Karena menurut penulis soal-soal yang dibuat oleh syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan soal yang tepat dengan teori evaluasi sedangkan beliau mengarang jauh dari lahirnya ilmu evaluasi, alasan inilah penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi khusus mengenai item tes atau soal dalam kitab *Sabilal Muhtadin*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian literatur (*library research*) artinya sumber yang dipakai dalam melaksanakan penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data kepustakaan. (Harahap, 2014) Oleh karena itu, penulis fokus untuk menggali dan mengkaji item tes yang ada didalam kitab *Sabilal Muhtadin* karya Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Adapun prosedur pengumpulan data penulis melakukannya dua tahapan, pertama tahap orientasi artinya peneliti mengumpulkan data umum penelitian artinya penulis mengumpulkan data secara umum tentang data primer penelitian yaitu kitab *Sabilal Muhtadin* karya Muhammad Arsyad Al-Banjari, kedua tahap eksplorasi, ini langkah lanjutan dalam penelitian yang sudah merujuk pada fokus penelitian dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber data yaitu item tes yang ada didalam kitab *Sabilal Muhtadin* karya Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Kemudian prosedur analisis data menggunakan teknik interpretasi data, teknik ini merupakan salah satu teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang dijelaskan penulis sebelumnya. (Kriyantono & Sos, 2014) artinya penulis menganalisis data

untuk penelitian ini berupa analisis terkait item tes yang ada didalam kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan teori evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Muhammad Arsyad Al-Banjari

Menurut Abdurrahman Shiddiq Mufti Indragiri Riau, Muhammad Arsyad Al-Banjari dilahirkan di Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar pada malam kamis, pukul tiga dinihari tanggal 15 Shafar 1122 H bertepatan dengan malam kamis tanggal 19 Maret 1710 M.(Abdussalam An-naqari, 2016) Sedangkan Menurut Muhammad Khotib yang dikutip oleh Abu Daudi, Muhammad Arsyad dilahirkan pada Tahun 1227 H.(Daudi, 1996)

Sejak dilahirkan, Muhammad Arsyad melewati masa kecil di desa kelahirannya Lok Gabang, Martapura. Sebagaimana anak-anak pada umumnya, Muhammad Arsyad bergaul dan bermain dengan teman-temannya. Namun pada diri Muhammad Arsyad sudah terlihat kecerdasannya melebihi dari teman-temannya. Begitu pula akhlak budi pekertinya yang halus dan sangat menyukai keindahan. Di antara kepandaiannya adalah seni melukis dan seni tulis. Sehingga siapa saja yang melihat hasil lukisannya akan kagum dan terpukau. Pada saat Sultan Tahlilullah sedang bekunjung ke kampung Lok Gabang, sultan melihat hasil lukisan Muhammad Arsyad yang masih berumur 7 tahun. Keahlian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dibidang seni lukis inilah yang membuat sultan pada waktu itu kagum dan terpukau, sehingga tersirat dihati sultan untuk memelihara dan memberikan kesempatan belajar kepada beliau. (Daudi, 1996)

Atas izin dan restu dari kedua orang tuanya, maka Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menetap di istana guna belajar ilmu agama dan ilmu lainnya dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Setelah beberapa lama menetap di istana untuk belajar ilmu agama dan ilmu lainnya, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menganggap perjuangan belum selesai, banyak lagi yang harus dituntut, jauh lagi negeri yang harus ditempuh, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari harus berjuang dan berkorban demi cintanya kepada ilmu pengetahuan. (Daudi, 1996)

Didasari dengan semangat dan *Himmah* yang tinggi dan biaya dari sultan, maka Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari berangkat ke Mekkah guna belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan. Di Mekkah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tinggal di sebuah rumah di Kampung Syamiah yang dibeli oleh sultan untuknya. Setibanya di Mekkah, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari belajar dengan tekun dalam berbagai bidang ilmu kepada ulama-ulama yang terkenal pada masanya. (Daudi, 1996)

Al-Banjari menuntut ilmu di tanah haram (Mekkah) selama 30 tahun bersama sahabat-sahabat karibnya yang berasal dari tanah air antara lain: `Abd al-Shamad al-Falimbani, `Abd al-Rahman al-Mashri dan `Abd alWahhab Bugis

dari guru-gurunya di berbagai disiplin ilmu antara lain: Syekh `Atha`illah bin Ahmad al-Mishri, Syekh Ahmad bin `Abd alMun`im al-Damanhuri, Syekh Sayyid Abul Faidh Muhammad Murtadha bin Muhammad al-Zabadi, Syekh Hasan bin Ahmad`Akisy al-Yamani, Syekh Salim bin `Abd Allah al-Bashri, Syekh Shiddiq bin `Umar Khan, Syekh `Abd Allah bin Hijazi al-Sharqawi, Syekh `Abd al-Rahman bin `Abd al `Aziz al-Maghrabi, Syekh Sayyid `Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Ahdal, Syekh `Abd al-Rahman bin `Abd al-Mubin al-Fathani, Syekh `Abd al- Ghani bin Syekh Muhammad Hilal, Syekh `Abid al-Sandi, Syekh `Abdul Wahhab ath-Thanthawi, Syekh Sayyid `Abd Allah Mirghani, Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari, Syekh Muhammad Zein bin Faqih Jalaluddin Aceh. Ketika di Mekkah, al-Banjari mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Masjid al-Haram. (Daudi, 1996)

Syekh Muhammad Arsyad kemudian wafat di Dalam Pagar pada 6 Syawal 1227 H (1812 M) sesudah 40 tahun bergiat tak putus-putusnya menjelaskan tugas Dakwah Islamiyah. Dihitung dari tanggal kelahirannya 13 Safar 1122 H (1710 M), maka usia beliau mencapai 105 tahun. Dimakamkan ditanah kebunnya dikampung Kalampaian 12 km dari kota Martapura. Pusaranya dianggap makam keramat, senantiasa didatangi penziarah dari mana-mana.

Peninggalan Syekh yang amat berpengaruh sesudahnya ialah kitab-kitabnya, Kitab Sabilul-Muhtadin yang terkenal dengan sebutan "Sabilal", mulai naskahnya disalin-menyalin oleh murid-muridnya. Kemudian naskah itu dibawa orang ke Mekkah, disalin-menyalin pula disana dijadikan kitab pelajaran Fiqih bagi orang-orang berbahasa Melayu beberapa masa, sehingga terkenal luas pada penuntut-penuntut dari negeri Nusantara dan Asia Tenggara. Sebab pada masa itu kitab Sabilal itulah satu-satunya kitab Fiqih Melayu terbesar yang dianggap mencukupi. Apabila penuntut-penuntutnya itu kembali, mereka mengajarkannya pula dinegerinya, sekurang-kurang dijadikan kitab pegangan. Sabilul-Muhtadin yang mulai ditulis tahun 1193 dan diselesaikan tahun 1195 H (1779-1780 M) itu baru dicetak pertama kali pada tahun 1300 H (1882 M) serentak ditiga negeri pusat perkembangan Islam : Mekkah, Istambul dan Mesir, dengan kata pentasheh dari Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathany, seorang Ulama Patani (Siam) yang mengajar di Mekkah pada masa itu. Terus dicetak orang berulang-ulang di Mekkah dan Mesir. Dengan adanya cetakan ini maka Sabilul-Muhtadin lebih tersiar dan terkenal luas di Asia Tenggara. Penuntut-penuntut di Mekkah sampai waktu ini banyak yang mempelajari Sabilul-Muhtadin sebelum mereka dapat membaca kitab berbahasa Arab. Selain dari pada itu sebuah kitab Parukunan yang berasal dari catatan pelajaran Syekh dikumpul/disusun oleh muridnya, mula mula banyak dibawa oleh orang Banjar ke tanah Melayu (Malaysia). (Abdussalam An-naqari, 2016)

2. Karya Tulis Muhammad Arsyad Al-Banjari

Dalam menyampaikan dakwahnya, Muhammad Arsyad Al-Banjari menggunakan berbagai metode dan sarana, masing-masing metode saling menunjang, agar sasaran yang dituju dapat tersentuh secara tepat. Di antara metode yang Muhammad Arsyad Al-Banjari gunakan yakni 1) Metode Dakwah *Bilhal*, 2) Metode Dakwah *Billisan*, dan 3) Metode Dakwah *Bilkitabah*.

Di dalam hal metode dakwah *bilkitabah*, sengaja Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari terapkan agar dapat diterima misi dakwahnya ke segenap pelosok dan merupakan pegangan dikalangan masyarakat. Tahun kedua setelah kedatangan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari Mekkah, yakni tahun 1188 H atau 1774 M. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mulai aktif menulis kitab-kitab yang mencakup semua ajaran Islam dalam bahasa Melayu. Menurut H. Irsyad Zein dalam bukunya Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, karya-karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ada 11 macam, yaitu:

- a. Sabilal Muhtadin
- b. Kitab Faraidh
- c. Kitab Falak
- d. Kitab Nikah
- e. Luqthotul Ajlan
- f. Fatawa Sulaiman Kurdi
- g. Kitab Ushuluddin
- h. Tuhfaturrogibin
- i. Alqaulul Mukhtasor Fi Alamatil Mahdi Almuntazor
- j. Kanzul Ma'rifah
- k. Mushaf Alquran Alkarim

Menurut H. M. Shogir Abdulloh, bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mempunyai 16 karya tulis, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari beranggapan bahwa *Hasyiah Fathul Wahhab, Fathurrahman, Arkaanu Ta'limis Sibyan, Bulughol Marom, Fi bayani Qodho wal Qodar wal Waba, Tuhfatul Ahab dan Bidayatul Muhtadi wa Umdatul Auladi*, adalah karya dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. (Abdulloh, 1990)

Ada perbedaan pendapat antara H. M. Shogir Abdulloh dan H. Aswadi Syukur tentang karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di bidang fiqh. Menurut H. Aswadi Syukur, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mempunyai tujuh karya tulis di bidang fiqh, sedangkan H. M. Shogir Abdulloh menyatakan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari hanya mempunyai lima karya tulis di bidang fiqh. Adapun yang menjadi perbedaan dari keduanya adalah, menurut H. Aswadi Syukur kitab *Parukunan Besar, Syarah Fathul Jawad dan Fatwa Syekh Athoillah* adalah karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sedangkan menurut H. M. Shogir Abdulloh, *Hasyiah Fathul Wahab* adalah salah satu karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

3. Instrumen tes subjektif Dalam Kitab Sabilal Muhtadin

Berdasarkan dari telaah penulis instrumen tes subjektif yang ada didalam kitab sabilal muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjaribanyak ditemukan dapat dirincikan ada 35 instrumen tes subjektif yang dibuat oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang terdiri dari 21 instrumen tes subjektif ada dijuz satu dan 14 instrumen tes subjektif ada dijuz 2, dalam hal ini penulis menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia karena kitab Sabilal Muhtadin menggunakan bahasa arab melayu lebih lengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.Instrumen tes subjektif didalam kitab Sabilal Muhtadin

| No | Instrumen tes subjektif | Kitab/Bab | Halaman |
|----|--|---------------------------------|---------|
| 1. | Apakah ijtihad dalam menentukan air atau tanah yang dipakai untuk bersuci itu wajib atau kebolehan? | Thoharah | 23 |
| 2. | Apabila kebolehan bagi seseorang berijtihad dalam menentukan dua macam air yang serupa, apakah boleh ia memakai salah satu darinkedua air itu dengan ijtihad? | Thoharah | 23 |
| 3. | Apakah tawon itu bertelur atau tidak? | Najis dan cara menghilangkannya | 38 |
| 4. | Apakah halal memakan telur tawon dan ulat yang berasal dari telur tawon atau tidak halal memakannya? | Najis dan cara menghilangkannya | 38 |
| 5. | Jika ditanya orang kenapa bau mulut orang yang berpuasa merupakan keutamaan bagi Allah seperti darah orang yang mati syahid juga termasuk keutamaan. Apakah tidak haram menghilangkan bau mulut sebagaimana haram membuang darah orang mati syahid? | Najis dan cara menghilangkannya | 58 |
| 6. | Apakah makruh menghilangkan bau mulut sesudah gelincir matahari dengan alat lain dari sugi(sikat gigi)? | Najis dan cara menghilangkannya | 58 |
| 7. | Kalau tempat hadas itu terbatas pada anggota wudu yang empat, tentunya anggota yang selain dari yang empat itu suci dari hadas,tetapi kenapa juga diharamkan menyentuh Al-Quran dengan anggota itu sebelum berwudu seperti diharamkan menyentuh dengan anggota yang empat? | Bab wudu | 60 |

| No | Instrumen tes subjektif | Kitab/Bab | Halaman |
|----|---|------------------------------|---------|
| 8. | Kalau hakikat tangan menurut bahasa dari ujung jari sampai ke bahu niscaya dalam firman Allah memerintahkan agar membasuh tangan meliputi seluruh tangan, maka bagaimana tidak diwajibkan membasuh sampai ke bahu hanya diwajibkan membasuk sampai disiku saja? | Bab wudu | 69 |
| 9 | Jika ditanya orang mengapa hadis diatas dapat dijadikan dalil sebagai dalil tertib, padahal hadis itu adalah jawaban dari pertanyaan tentang ibadah sa'i? | Bab wudu | 71 |
| 10 | Kalau seorang bertanya bahwa berita dari seorang yang adil itu memberikan dugaan keras(zan) saja, sedang dahulunya orang tadi tetap suci berdasarkan yang diyakininya, maka tidak dapat dihapuskan dengan zan sebagai hasil dari berita dari orang yang adil, kenapa ia diwajibkan menerima berita dari orang yang adil tadi? | Bab sebab-sebab hadas | 97 |
| 11 | Jika ditanyakan bahwa berita dari orang yang adil bahwa pakaiannya dalam keadaan suci dari najis, dapat diterima seperti dalam perincian pada masalah yang terdahulu, maka apa perbedaan antaranya dan antara berita orang yang adil yang mengatakan seorang suci dari hadas, kenapa tidak diterima beritanya? | Bab sebab-sebab hadas | 97 |
| 12 | Jika ditanya orang tanah tayamum tidak mengangkat hadas karena itu ia tidak menjadi musta'mal berbeda dengan air yang terpakai dalam berwudu | Bab tayamum | 124 |
| 13 | Jika orang bertanya kalau sunat azan dan qamat adalah salah satu hukumnya syara', sedang hukum syara' ditetapkan melalui wahyu tidak melalui mimpi. Kenapa sunat azan dan qamat itu disandarkan kepada mimpi Abdullah bin Zaid dan Umar bin Khatab? | Bab waktu sholat | 167 |
| 14 | Jika ditanya orang bahwa telah ditetapkan didalam nash bahwa siapa yang bershalat Zuhur dengan ijtihadnya telah masuk waktu Zuhur tetapi kemudian ternyata sebelum waktu Zuhur maka shalat itu tidak dianggap qadha | Bab cara melaksanakan shalat | 194 |

| No | Instrumen tes subjektif | Kitab/Bab | Halaman |
|-----------|---|------------------------------|----------------|
| | bagi shalat yang tertinggal. Maka apa perbedaannya dengan masalah yang terdahulu | | |
| 15 | Kenapa diwajibkan menyebut zikrullah didalam qiyam dan duduk yang akhir dan tidak wajib membaca zikir didalam rukuk dan sujud? | Bab cara melaksanakan shalat | 211 |
| 16 | Kenapa orang yang berada di kiri imamnya berniat menjawab salam imam dengan salam yang pertama padahal imamnya belum lagi memberi salam kepadanya? | Bab cara melaksanakan shalat | 224 |
| 17 | Kenapa salam di dalam shalat memerlukan niat padahal arti yang terkandung dalam kata "alaikum" itu memadai dalam menghadapkan salam kepada seluruh makmum yang mengikutinya maka jelaslah tidak memerlukan niat. Karena itu orang yang memberi salam diluar shalat tidak perlu lagi melakukan yang sunat | Bab cara melaksanakan shalat | 224 |
| 18 | Kalau dikatakan bahwa imam Nawawi didalam kitabnya yang bernama "Majmu" bahwa makruh meninggalkan satu sunat dari sunat sholat. Maka lazimlah dari perkataan itu makruh memejamkan mata didalam shalat karena mata selalu melihat ke tempat sujud maka tentunya kedua pendapat itu bertentangan | Bab cara melaksanakan shalat | 228 |
| 19 | Jika ditanya bahwa wudu, puasa, 'itikaf dan haji tidak batal karena memutuskannya, atau mensyaratkan terputusnya dengan sesuatu maka apakah bedanya dengan shalat? | Bab cara melaksanakan shalat | 239 |
| 20 | Jika ditanya apabila haram lewat di hadapan orang yang shalat yang menghadap pembatas yang memenuhi persyaratan maka mencegah orang yang lewat di hadapannya wajib bukan lagi sunat. Karena lewat di hadapan orang yang shalat termasuk perbuatan mungkar dan setiap orang yang mukallaf wajib mencegah yang mungkar sekuasanya. Sedang orang yang shalat itu dianggap kuasa tetapi kenapa hanya sunat tidak dikatakan wajib? | Cara melaksanakan shalat | 241 |

| No | Instrumen tes subjektif | Kitab/Bab | Halaman |
|-----------|---|------------------------------|----------------|
| 21 | Kalau ditanya kenapa dilarang shalat di tempat-tempat itu tidak sampai merusak shalat seperti shalat pada waktu-waktu yang dilarang dapat merusak shalat. Apa perbedaan kedua ini? | Bab cara melaksanakan shalat | 249 |
| 22 | Menyuruh bertaubat orang yang murtad itu wajib dan menyuruh bertaubat orang yang meninggalkan sholat itu sunah saja, Maka apa perbedaan antara keduanya itu? | Bab sholat istisqa | 64 |
| 23 | Jika ada orang makan sahur karena niat puasa atau niat agar ia kuat berpuasa atau minum air supaya tidak haus pada siang harinya atau ia tidak mau makan atau minum atau jima' karena khawatir terbit fajar, apakah mencukupi niatnya itu atau tidak? | Kitab puasa | 134 |
| 24 | Apa sebab menjadi wajib membasuh mulut dari najis dan tidak wajib membasuhnya ketika mandi junub? | Kitab puasa | 140 |
| 25 | Apakah wajib bagi seseorang mencongkel giginya waktu malam apabila ia ketahui kalau tertinggal makanan diantara giginya pada siang hari akan tercampur dengan air liurnya dan ia akan membedakannya atau meludahkannya atau tidak wajib hal demikian itu? | Kitab puasa | 140 |
| 26 | Jika ditanya orang ada penjelasan dahulu dalam syarat shalat barangsiapa shalat tidak berijtihad dalam menentukan arah kiblat tidak soh shalatnya sekalipun jika ternyata memang betul arah kiblat nya, Maka apa perbedaan antara keduanya itu? | Kitab puasa | 141 |
| 27 | Apabila tidak wajib puasa bagi perempuan haid dan nifas serta diharamkan puasa bagi keduanya, maka kenapa diwajibkan bagi keduanya mengqodo puasa yang ditinggalkannya didalam waktu haid dan nifas? | Kitab puasa | 143 |
| 28 | Apabila otomatis dihukumkan sudah berbuka puasa dengan sendirinya sebab tenggelam matahari tanpa makan dan minum, maka apa maksud dari perkataan fuqoha sunah menyegerakan berbuka puasa apabila yakin tenggelam matahari? | Kitab puasa | 147 |

| No | Instrumen tes subjektif | Kitab/Bab | Halaman |
|----|---|-------------|---------|
| 29 | Jika ditanya , ada keterangan didalam hadis Sesungguhnya darah orang yang mati syahid itu seperti bau minyak kasturi disisi Allah dan haram menghilangkannya dan Berubah bau mulut orang puasa lebih harum disisi Allah dari bau minyak kasturi dan tidak haram menghilangkannya dengan sikat gigi(siwak) hanya makruh saja, maka apa perbedaan antara kedua nya itu? | Kitab puasa | 150 |
| 30 | Jika ditanya bahwasannya sudah lewat keterangan sesungguhnya tidak boleh orang yang faqir memberikan kifatatnya kepada keluarganya yang wajib ia nafkahi, maka apa maksud sabda nabi “ berikanlah makanan ini kepada keluarga mu ” ? | Kitab puasa | 158 |
| 31 | Jika seseorang berpuasa niat qodo atau nadzar atau yang lain didalam bulan syawal apakah hasil baginya puasa sunah bulan syawwal atau tidak? | Kitab puasa | 160 |
| 32 | Jika seseorang puasa sebulan penuh ramadhan kemudian di iringinya dengan puasa sunah 6 hari selain dari 6 hari sunah bulan syawwal niscaya jadilah ia seperti puasa setahunan karena tiap-tiap satu kebaikan digandakan 10 kali seumpamanya, maka apa ketentuan dari puasa 6 hari sunah syawwal serta bulan ramadhan yang tersebut didalam hadis? | Kitab puasa | 161 |
| 33 | Apa penyebab nabi banyak berpuasa di bulan sya'ban padahal keadaan bulan muharram itu lebih afdhol dari bulan sya'ban? | Kitab puasa | 162 |
| 34 | Jika ditanya bahwasannya hewan yang hamil dalam masalah zakat dianggap ulama sempurna dan buka aib maka cukup untuk zakat dan hewan yang hamil dalam masalah qurban dianggap aib maka tidak cukup untuk qurban , maka apa perbedaan antara keduanya itu? | Bab qurban | 226 |
| 35 | Jika ditanya bahwasannya sudah lewat keterangan bahwa hewan yang hamil itu tidak cukup untuk qurban karena hamilnya itu dianggap aib yang menegahkan qurban | Bab qurban | 230 |

Berdasarkan dari pemaparan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari ditemukan instrumen tes subjektif sebanyak 35 instrumen tes subjektif terdiri dari 21 instrumen tes subjektif ada dijumlah satu dan 14 instrumen tes subjektif ada dijumlah 2. Kemudian dari 35 instrumen tes subjektif diatas tadi dapat dikategorikan berdasarkan jenjang kemampuan dalam ranah kognitif yaitu 5 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang pengetahuan, 9 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang pemahaman, 11 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang sintesis dan terakhir 4 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang evaluasi. Dari sini maka dapat diketahui bahwa instrumen tes subjektif yang ada dalam Kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari ini mayoritas masuk kepada jenjang yang tinggi dalam ranah kognitif artinya ini menunjukkan bahwa keluasan keilmuan dalam bidang fikih yang dimiliki oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Instrumen tes subjektif dalam kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari ditemukan sebanyak 35 instrumen tes subjektif terdiri dari 21 instrumen tes subjektif ada dijumlah satu dan 14 instrumen tes subjektif ada dijumlah 2. Kemudian dari 35 instrumen tes subjektif diatas tadi dapat dikategorikan berdasarkan jenjang kemampuan dalam ranah kognitif yaitu 5 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang pengetahuan, 9 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang pemahaman, 11 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang sintesis dan terakhir 4 instrumen tes subjektif masuk pada katagori jenjang evaluasi. Dari sini maka dapat diketahui bahwa instrumen tes subjektif yang ada dalam Kitab Sabilal Muhtadin karya Muhammad Arsyad Al-Banjari ini mayoritas masuk kepada jenjang yang tinggi dalam ranah kognitif artinya ini menunjukkan bahwa keluasan keilmuan dalam bidang fikih yang dimiliki oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

DAFTAR RUJUKAN

Abdulloh, M. S. (1990). *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Pengarang Sabilal*

Muhtadin (I). Khazanah Fathiniah.

Abdussalam An-naqari,. (2016). *Suluh Sabilal Muhtadin (CV Datu Ismail, 2016) Cet.*

1 (I). CV Datu Ismail.

Arsyad Al-Banjari, S. M. (TT). *Sabilal Muhtadin*. Dar Al-Ihya Al-Kutubal-Arabiyyah.

Daudi, A. (1996). *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*.

Dalam Pagar Martapura, Kal-Sel: Madrasah Sullam al-Ulum.

Faisal, A. (2021). PLACEMENT TEST PERSPEKTIF AL-QURAN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIH SYIHAB). *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 5(2).

Faisal, A. (2022a). Administrasi Tes dalam evaluasi pembelajaran. *Darussalam*, 23(1).

Faisal, A. (2022b). KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PERENCANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN. *Darussalam*, 23(02).

Faisal, A. (2023). Learning Evaluation at the Darussalam Martapura Islamic Boarding School. *Pesantren Reviews*, 1(1), 7–11.

Harahap, N. (2014). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 68–74.

Haris, M. (2015). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H.M ARIFIN. *Ummul Qura*, 6(2), Art. 2.

Iqbal, M. (2022a). Arsyad al-Banjari: A Banjarese Shāfi'ī Scholar. Dalam M. Iqbal, *Arsyad al-Banjari's Insights on Parallel Reasoning and Dialectic in Law* (Vol. 25, hlm. 111–120). Springer International Publishing.

https://doi.org/10.1007/978-3-030-91676-3_4

Iqbal, M. (2022b). Arsyad Al-Banjari's Qiyās for Integrating Banjarese Traditions into Islamic Law. *Arsyad Al-Banjari's Insights on Parallel Reasoning and Dialectic in Law*, 179–221. https://doi.org/10.1007/978-3-030-91676-3_6

Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.

Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(1), Art. 1.

<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/1498>

Riadi, A. (2018). KOMPETENSI GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN. *ITTIHAD*, 15(28), 52–67.

Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 3(1), Art. 1.

[https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)

Syaifullah, A. (2020). MODERASI ISLAM DALAM KITAB SABILAL MUHTADIN:

KEARIFAN LOKAL TANAH BANJAR. *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam*

Kontemporer, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3676>

Syukur, A. (2016). Pemikiran Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Bidang

Fiqh (1); Kitab Sabil al-Muhtadin. *Dalam Abdul Rahman Abdullah, Biografi*

Agung Sheikh Arshad al-Banjari. Shah Alam, Selangor: Karya Bestari.